

# PRABA

Harga Dalam Kota Rp 24.000,  
Tahun Ke 74 No. 22  
NOVEMBER • II • 2023

PEMBAWA GARAM DUNIA PENGAMAL PANCASILA



SAJIAN KHUSUS

**DEMOKRASI**

Dari Rakyat untuk Rakyat

SAJIAN UTAMA

**ADVEN**

Menyambut Kedatangan Sang  
Hakim Akhir Zaman

# Mangga Kasturi

## Maskot Flora Kalimantan Selatan

Mangga Kasturi yang dalam bahasa ilmiah disebut *Mangifera Casturi*, merupakan salah satu dari sekitar 31 jenis mangga yang dapat ditemukan di Kalimantan, Indonesia. Bahkan, mangga yang dalam bahasa Inggris disebut Kalimantan Mango ini merupakan tumbuhan endemik Kalimantan.

Pohon mangga kasturi bisa mencapai tinggi 25 m dengan diameter batang  $\pm$  40 – 115 cm. Kulit kayu berwarna putih keabu-abuan sampai coklat terang, kadangkala terdapat retakan atau celah kecil  $\pm$  1 cm berupa kulit kayu mati dan mirip dengan *Mangifera indica*. Daun bertangkai, berbentuk lanset memanjang dengan ujung runcing dan pada kedua belah sisi tulang daun tengah terdapat 12 – 25 tulang daun samping. Daun muda menggantung lemas dan berwarna ungu tua.

Ada 3 varietas kasturi yaitu *kasturi*, *cuban/kastuba* dan *asem pelipisan / palipisan*. Varietas pertama mempunyai buah membulat telur seperti mangga kecil, kulit buah tipis berwarna hijau bertotol hitam ketika muda dan menjadi kehitaman ketika tua. Daging buah berwarna oranye gelap. Varietas ini mempunyai aroma yang lebih harum dibandingkan varietas lainnya.

Varietas kedua, *cuban* (kastuba) memiliki buah membulat telur, dengan kulit buah berwarna kemerahan, tidak menjadi hitam ketika tua, kulit buahnya sangat mudah dipisahkan dari daging buahnya. Daging buah berwarna kuning oranye. Sedang varietas ketiga, *asem pilipisan* atau *palipisan* mempunyai buah menjorong, datar berwarna hijau pucat dengan totol hitam, bila tua

tetap hijau. Daging buahnya berwarna hijau oranye kuning, berserat banyak.

Buah kasturi berukuran kecil, berbentuk bulat sampai ellipsoid dengan ukuran panjang 5-6 cm, lebar 4-5 cm dan berat  $\pm$  65,6 gram. Kulit buah tipis dengan warna hijau terang dengan bintik-bintik berwarna gelap dan apabila masak maka kulit buah berubah menjadi kehitaman. Daging buah berwarna oranye gelap, kandungan serat 1,06% dan memiliki rasa yang manis dan lezat. Sifat yang menonjol dari kasturi adalah aroma buah yang harum sehingga banyak disukai masyarakat Kalimantan Selatan. Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri No. 48 tahun 1989 tentang identitas flora masing-masing propinsi, tumbuhan *Mangifera casturi* ditetapkan menjadi identitas flora propinsi Kalimantan Selatan.

Kasturi (*Mangifera casturi*) oleh IUCN Redlist dimasukkan dalam daftar tumbuhan berstatus konservasi *Extinct in the Wild* atau punah di alam liar (*punah in situ*) sejak 1998. Kepunahan spesies ini diakibatkan oleh rusaknya habitat akibat deforestasi hutan dan perambahan hutan. Beruntung penduduk masih membudidayakan tanaman ini di kebun-kebun dan pekarangan rumah dan banyak dilakukan di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Bahkan mangga ini juga telah ditanam di beberapa daerah lainnya.\*-

Anastasia/berbagai sumber

## Persiapan Menyongsong Kelahiran Yesus Kristus



Adven merupakan masa sebelum Natal. Dalam masa Adven tersebut umat Katolik Roma maupun Protestan menyiapkan diri untuk menyambut kedatangan Yesus yang kedua kalinya pada akhir zaman. Masa tersebut juga merupakan masa yang mengingatkan adanya dimensi historis sakramental keselamatan.

Masa Adven selalu dimulai pada hari Minggu yang terdekat dengan tanggal 30 November (hari St. Andreas-antara tanggal 27 November dan 3 Desember) dan berlangsung sampai Malam Natal 24 Desember. Dengan ini panjangnya masa Adven per tahun berbeda-beda, tetapi sebuah masa Adven selalu terdiri dari 4 hari Minggu.

Pastor (imam) biasanya mengenakan toga (kasula) yang berwarna ungu kerajaan. Banyak Gereja Katolik juga menempatkan sebuah rangkaian daun cemara (Corona) pada misa Adven. Rangkaian daun cemara itu terdiri atas empat batang lilin (tiga ungu dan satu berwarna merah jambu) yang ditata di sebuah lingkaran berwarna hijau di mana melambangkan kehidupan yang kekal.

Lilin dan warna liturgi ungu melambangkan warna pertobatan dan penyesalan. Lilin merah jambu dinamai juga lilin "Sukacita" (Gaudete). Seringkali sebatang lilin putih dinyalakan di tengah lingkaran. Ini adalah Lilin Kristus (lilin Natal) yang melambangkan kelahiran Kristus. Lilin ini dinyalakan pada Malam Natal atau pada saat Natal.

Sejak abad-abad awal sejarah Gereja, ada masa persiapan untuk menyongsong perayaan kelahiran Yesus yang dilakukan baik dalam perayaan-perayaan liturgis maupun dalam hidup rohani pribadi. Tujuan persiapan itu untuk menyongsong Pesta Natal 25 Desember dan perwujudan masa penantian kedatangan Yesus Kristus yang kedua sebagai Hakim Akhir Zaman.\*- **Redaksi**

## Kesaksian



Sr. M. Ohoiwai, PBHK

## Anugerah Panggilan

## PROFIL



Br. Ant. Dieng Karnedi, SJ

## Tersandera oleh Tiga Huruf IHS

|   |    |
|---|----|
| <b>KENALAN</b> : Siceilia Eka Wulandari<br>Mememtik Hikman Mengikuti Lomba.....                         | 5  |
| <b>SAJIAN UTAMA</b> : Adven -- Menyambut<br>Kedatangan Sang Hakim Akhir Zaman.....                      | 10 |
| <b>JENDELA</b> : Ibadat Harian.....   | 16 |
| <b>OPIINI</b> :<br>Perpustakaan & Pendidikan Anti Korupsi.....  | 18 |
| <b>SAJIAN KHUSUS</b> : DEMOKRASI<br>Dari Rakyat untuk Rakyat.....                                       | 20 |
| <b>AKPER</b> : .....  | 26 |
| <b>REFLEKSI</b> :<br>"Melawan Tanpa Harus dengan Kekerasan".....  | 28 |
| <b>TIPS</b> : Mengdadak "Blank"<br>Saat Berbicara di Depan Umum .....                                   | 30 |
| <b>INSPIRASI</b> : Mimpi Suci Sang Istri"<br>Kisah Pastor Alfia yang Pernah Menikah.....                | 32 |
| <b>RENUNGAN</b> : Ecce Ancilla Domini, Fiat Mihi<br>Secundum Verbum Tumm:.....                          | 36 |
| <b>MOTIVASI</b> :<br>Kitab Suci Buku Manajemen Kehidupan .....  | 40 |
| <b>KELUARGA</b> : Tantangan Hidup Rohani Bagi<br>Gerakan Kerohanian .....                               | 42 |
| <b>NGUDARASA SABDA DALEM</b> : Kita Sedaya<br>Mboten Mangertos Wekdalipun .....                         | 44 |
| <b>ONCEK-2 SANEPA</b> : Ngalasake Nagara.....   | 46 |
| <b>PITUTUR JAWA</b> : Wong Menanga iku Wong sing<br>Bisa Ngasrosarke Priyanggane Dhewe .....            | 47 |
| <b>CERKAK</b> : Duwe Gawe.....  | 48 |
| <b>OBROLANE PAK PRABA</b> :<br>Mangsa Ketiga Aja Ngresela Mangsa<br>Rendheng ora Perlu Ngrememeng ..... | 50 |

34

## Tambang Salomo

FOTO COVER : Br. Antonius . Dieng Karnedi, SJ



Majalah Dua Mingguan

**PRABA**

TERBIT SEJAK 8 SEPTEMBER 1948

Redaksi menerima kiriman naskah, artikel, foto yang sesuai dengan misi penerbitan. Panjang tulisan maksimal 2 halaman folio, diketik 2 spasi, di print out komputer. Naskah asli/bukan fotokopi, dilampiri fotokopi identitas diri. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai prangko secukupnya. Yang dimuat akan mendapatkan imbalan sepiantasnya.

PELUGAS DAN WARTAWAN PRABA TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA IMBALAN DALAM BENTUK APAPUN  
PENERBIT CV. BADAN PENERBIT PRABA

Anggota SPS: No.19/1949/14/2002 SIUPP No. 199/MENPEN/SIUPP/D.2/1986 ISSN : 1907-8609

Pimpinan Umum / Perusahaan : Mt.B. Suryowidagdo Wakil Pimp. Perusahaan : A. Sumarslin.  
Pimp. Redaksi/PenanggungJawab : A.Tonny Setya Putra - Keuangan/Iklan : Aurelia Sumarslin  
Sirkulasi F. Juniarti - Pra Cetak / Layout: Anton WD

BANK BCA : No. Rek: 169.1799.749 a/n.Mt.B. Suryowidagdo Pemimpin Umum Majalah PRABA  
Terbit 2 X Setiap Bulan, Tanggal : 5 dan 20 - Tarif Iklan Rp 1.000/mm kolom

Alamat Redaksi/Administrasi: Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogya 55151 Telp.087.739.398.838  
Fax: 378.833 Alamat e-mail: redaksi\_praba@yahoo.co.id --- Dicetak : PT Muria Baru Offset  
Jl. Patehan Tengah No.35 Yogyakarta (isi diluar tanggungjawab percetakan)

# ADVEN

## Menyambut Kedatangan Sang Hakim Akhir Zaman



Sejarah Gereja menorehkan dan bisa dibuktikan bahwa selalu ada masa persiapan untuk menyongsong perayaan kelahiran Yesus di Betlehem. Persiapan itu dilakukan baik dalam perayaan-perayaan liturgis maupun dalam hidup rohani pribadi. Persiapan juga dimaksudkan sesuai dengan pemahaman kata Adven yang berarti kedatangan yang bertujuan untuk menyongsong Pesta Natal dan perwujudan masa penantian kedatangan Yesus Kristus yang kedua sebagai Hakim Akhir Zaman.

### SEJAK ABAD IV

Secara harfiah, kata Adven berasal dari bahasa Latin; *adventus* yang bermakna kedatangan. Maka masa Adven dipahami sebagai masa persiapan menantikan kedatangan Tuhan. Masa Adven meliputi empat hari Minggu sebelum Natal.

Masa Adven dirayakan dengan maksud; *Pertama*, mengarahkan umat beriman supaya menantikan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman dengan penuh harapan. *Kedua*, menyiapkan hari Natal, yaitu merayakan kedatangan Yesus, Putera Allah, yang hadir di dunia, di antara umat manusia.

Berdasarkan kedua maksud tersebut, maka bacaan Ekaristi selama 4 hari minggu mempunyai tekanan yang berbeda. Minggu Adven I berbicara mengenai kedatangan Yesus Kristus pada akhir zaman, Minggu Adven II dan III menampilkan Yohanes Pembaptis yang menyiapkan jalan bagi Tuhan, serta Minggu Adven IV menampilkan Maria yang melahirkan Yesus.

MERUJUK sejarah Gereja, sumber menunjukkan bahwa tradisi Adven muncul sekitar abad IV.

Awalnya, Adven merupakan persiapan pesta Epifani (Penampakan Tuhan) yang jatuh pada tanggal 6 Januari, dengan cara bermatiraga (askese) sambil berdoa. Kemudian, sekitar pertengahan abad VI, di Roma, Adven dirayakan sebagai persiapan Natal yang diwarnai suasana gembira dan penuh harapan.

Semula, Adven berlangsung selama enam minggu, kemudian Paus Gregorius Agung (591-604) menetapkan Adven menjadi empat minggu. Tema sentral Adven adalah penantian kelahiran Yesus dan kedatangan-Nya yang kedua (*parousia*).

Adapun Konsili Vatikan II tetap mempertahankan makna Adven sebagai penantian kelahiran Yesus sebagai Mesias dan kedatangan-Nya yang kedua (*parousia*), sehingga Adven tidak pertamanya menekankan pertobatan dan penyesalan seperti masa Prapaska, melainkan perayaan yang bersifat pesta mengenai inkarnasi, harapan kesucian dan *parousia*.

SEMENTARA sumber lain juga menunjuk berlangsung perayaan-perayaan dan puasa yang menyerupai masa Adven. Seperti yang dijelaskan St. Hilarius dari Poitiers (367) dan Konsili Saragossa di Spanyol (380) menjabarkan tentang tiga minggu masa puasa sebelum Epifani. Sementara Paus St. Leo Agung banyak berkhotbah tentang 'masa puasa' sebelum hari Natal.

Selain itu, Gelasian Sacramentary (750) memberikan bacaan liturgi bagi lima Minggu sebelum hari Natal, juga Rabu dan Jumat. Akhirnya Gereja Barat memutuskan untuk menentukan 4 Minggu pada masa Adven, yang dimulai dari akhir November atau awal Desember sampai hari Natal.

Gereja-gereja Timur juga melakukan puasa untuk menyambut Natal. Masa puasa ini lebih panjang

dari masa Adven yang dirayakan oleh Gereja Barat, yaitu dimulai pada pertengahan bulan November. Maka Adven, atau masa puasa pada Gereja-gereja Timur ini dirayakan baik oleh Gereja Katolik, maupun gereja-gereja Orthodox.

Pada masa Reformasi, beberapa tokoh Protestan menolak masa peringatan/banyak hari perayaan dalam kalender liturgi Gereja, dan memisahkan gereja mereka dari ritme perayaan liturgis yang dirayakan Gereja Katolik setiap tahunnya (kecuali gereja Lutheran yang kini mempunyai kalender liturgi yang kurang lebih sama dengan kalender liturgi Gereja Katolik).

Disisi lain, beberapa gereja Protestan mempertahankan masa Adven, seperti Gereja Anglikan. Kemungkinan karena gerakan liturgis, ataupun sebagai reaksi akan perayaan Natal yang cenderung semakin dikomersialkan di kalangan dunia sekular, maka perayaan Adven sekarang ini menjadi semakin populer di kalangan gereja-gereja non-Katolik dan non-Orthodoks. Gereja-gereja Lutheran, Anglikan, Methodis dan Presbyterians dan kelompok-kelompok evangelis telah memasukkan juga tema Adven ke dalam ibadah penyembahan mereka, walau dengan derajat yang berbeda-beda.

Bila untuk kedatangan seseorang yang sangat dihormati, dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dalam banyak hal, apalagi menyambut Kristus, Sang Raja di atas segala raja di bumi. Maka sebagai umat Kristiani selayaknya tidak memandang hari raya Natal sebagai hari yang berdiri sendiri, yang dapat dirayakan tanpa persiapan hati yang cukup sebelumnya. Jika mengamini Kristus sebagai Raja Semesta alam yang mengatasi semua pemimpin negara di dunia, tentulah Ia layak menerima penghormatan melebihi para pemimpin atau siapa pun.

## **DIMENSI ESKATOLOGIS**

Adven merangkum keseluruhan misteri kedatangan Allah dalam sejarah sampai pada pemenuhannya. Adven juga menunjuk pada dimensi sejarah keselamatan, yaitu Allah yang dinantikan dalam diri Yesus dari Nazaret tampak nyata dalam sejarah hidup manusia di muka bumi. Dalam Dia, Allah menam-



**Selama Adven warna liturgi yang ditampilkan adalah ungu, yang melambangkan penantian dalam suasana waspada sekaligus gembira dan berharap dalam merayakan Natal.**

pilkan wajah-Nya (Yoh 14:9). Selain itu, Adven juga berkaitan dengan dimensi eskatologis kehidupan murid-murid Yesus. Allah memelihara murid-murid Yesus agar mengalami keselamatan (1Tes 5:9) dan mewujudkan janji-Nya yang mengarah kepada "Hari Tuhan" (1Kor 1:8 ; 5:5).

Itulah sebabnya Gereja mengajak kita untuk menantikan kedatangan Hari Tuhan dengan sikap berjaga-jaga penuh kegembiraan dan optimis dalam pengharapan dengan berdoa "Maranatha": Datanglah ya Tuhan Yesus (Why 22:17-20), menumbuhkan sikap tobat dan berpaling kepada Allah karena Dia adalah pokok pengharapan kita (Rm 8:24-25), serta menghayati semangat lembut hati dan rendah hati (Mat 5:3-12). Sikap-sikap seperti inilah yang diungkapkan dan direnungkan dalam bacaan-bacaan Ekaristi selama Masa Adven.

Masa Adven bernuansa pengharapan dan pertobatan. Nuansa ini digambarkan dalam rupa warna liturgi, baik yang berkaitan dengan pakaian maupun hiasan. Selama Adven warna liturgi yang ditampilkan adalah ungu, yang melambangkan penantian dalam suasana waspada sekaligus gembira dan berharap dalam merayakan Natal. Selama Adven lagu Te Deum (Pujian Kepada Allah) dan Gloria (Kemuliaan) ditiadakan.

Sebagai masa penantian kedatangan Tuhan, Adven dapat dilaksanakan dalam suasana harapan dan kegembiraan, dengan aneka kegiatan yang mendukung baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Aspek jasmani tampak dalam kesibukan umat

untuk mulai menyiapkan pernik-pernik Natal, antara lain menyiapkan goa Natal dan pohon terang dengan lampunya yang indah, menyiapkan kado dan pakaian yang akan digunakan untuk merayakan Natal, bahkan lagu-lagu bernuansa Natal mulai diperdengarkan.

Tidak hanya itu, umat mulai memikirkan untuk melaksanakan aksi Natal bagi saudara-saudara yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir (KLMT), baik yang hidup di tempat kumuh, panti asuhan, panti wreda, maupun daerah tertinggal yang membutuhkan uluran kasih.

Aspek rohani diharapkan menjadi kegiatan yang lebih penting daripada aspek jasmani, baik yang dilakukan secara pribadi, dalam keluarga, maupun di lingkungan. Aspek rohani diupayakan dengan cara meningkatkan frekuensi doa pribadi dan bersama, membaca Kitab Suci pribadi dan bersama, terlibat dalam pendalaman bahan Adven serta menerima Sakramen Pengampunan Dosa.

Semua itu dilakukan sebagai upaya umat untuk menghayati persiapan diri dan hidupnya agar semakin pantas menantikan kedatangan Tuhan yang kedua dan merayakan Natal yang membawa kedamaian di bumi dan bagi semua manusia.

## SANG CAHAYA ABADI

**Rm. Nikolas Kristiyanto S.J.**, Pengajar Kitab Suci di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma sejak 2018 mengemukakan, Adven sebenarnya berasal dari Bahasa Latin (*adventus*), yang berarti “kedatangan”. Jadi, bagi orang Katolik,



### **Rm. Nikolas Kristiyanto S.J**

”....**Pertobatan itu bisa dimulai dari kehidupan sehari-hari kita. Mungkin mulai bisa membuat niatan-niatan baru dalam hidup sehari-hari. Misalnya, lebih rajin berdoa, mengikuti misa dan membantu orang yang membutuhkan yang ada di sekitar kita. Bentuk konkritnya bisa bermacam-macam, namun intinya adalah Adven merupakan sarana untuk memperbaiki diri lebih baik lagi dari hari ke hari.** “

Adven merupakan saat-saat mempersiapkan diri bagi kedatangan Tuhan ke dunia, agar semua layak menyambut kedatangan-Nya di dunia ini.

Selain itu, lanjutnya yang akrab disapa Romo Niko, Adven merupakan pembukaan tahun liturgi Gereja. Jadi, Adven juga merupakan awal dari perjalanan hidup liturgi Gereja selama satu tahun-dibuka dengan Minggu Pertama Adven dan ditutup pada perayaan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam. Masa Adven juga tidak bisa dipisahkan dengan Masa Natal. Adven tanpa Natal, tak ada artinya. Begitu juga sebaliknya, Natal tanpa Adven, bagaikan merayakan pesta tanpa persiapan.

Ditanya empat lilin berwarna selama masa Adven, Imam kelahiran Jakarta, 17 September 1986 ini menjelaskan hal tersebut mengikuti warna liturgi Gereja atau biasa disebut sebagai Lilin Korona Adven. Pada masa Adven, lilin-lilin ini menjadi tanda pengharapan umat Katolik untuk menyambut Sang Cahaya Abadi hadir ke dunia. Cahaya di lingkaran Korona ini ingin menyiapkan orang untuk menghidupkan harapan di tengah-tengah kegelapan hidup ini.

Warna Ungu lebih melambangkan “pertobatan”, di mana umat diharapkan mempersiapkan kedatangan Tuhan dengan penuh pertobatan dan menjadikan dirinya “baru” lagi hingga pada waktunya nanti, pada waktu Natal, ikut bersama Tuhan untuk “lahir baru” lagi di dalam kehidupan ini.

Sedangkan, warna Merah Muda, lanjut Romo Niko, lebih melambangkan “kebahagiaan” di tengah-tengah penantian kedatangan Tuhan Yesus.

“Maksudnya, masa penantian tidak lama lagi, sebentar lagi Tuhan datang. Maka tidak mengherankan jika warna ‘Merah Muda’ ini diletakkan di Minggu Ketiga Adven karena masa penantian sebentar lagi akan berakhir – kebahagiaan sudah mulai bisa dirasakan,” jelasnya yang menyelesaikan studi di STF Driyarkara, Jakarta (2007-2011), dilanjutkan studi di Institut Biblikum, Roma (2011-2012).

Adapun implementasi Adven dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga Gereja, menurut Romo Niko yang berasal dari Paroki St. Maria Anuntiata, Sidoarjo, Jawa Timur, masa Adven adalah masa penantian, maka hidup umat Katolik pun diharapkan dapat dipenuhi dengan pertobatan dalam menanti kedatangan Tuhan.

“Pertobatan itu bisa dimulai dari kehidupan sehari-hari kita. Mungkin mulai bisa membuat niatan-niatan baru dalam hidup sehari-hari. Misalnya, lebih rajin berdoa, mengikuti misa dan membantu orang yang membutuhkan yang ada di sekitar kita.

Bentuk konkritnya bisa bermacam-macam, namun intinya adalah Adven merupakan sarana untuk memperbaiki diri lebih baik lagi dari hari ke hari. Jadi, marilah kita gunakan kesempatan ini untuk berubah dan menjadi lebih baik lagi dari hari ke hari,” paparnya yang tahbisan imam di Yogyakarta, 29 Juli 2015.

MENYOAL PUASA di masa Adven apakah keharusan/kewajiban seperti masa prapaskah? -- Romo Niko yang merampungkan studi di Universitas Gregoriana, Roma (2012-2015) dilanjutkan di Institut Biblikum, Roma (2015-2018) mengatakan, sejauh yang ia ketahui, puasa dalam masa Adven bukanlah sebuah keharusan atau kewajiban. Jika ada umat yang ingin menggunakan untuk berpuasa, hal itu pun perlu dipandang sebagai niatan hati orang per orang untuk bertobat dan menjadi lebih baik lagi.

“Jadi, hal ini pun tidak bisa dipaksakan atau diwajibkan bagi orang lain. Lebih baik dipandang sebagai “devosi” masing-masing pribadi umat beriman,” katanya yang menjabat Ekonom di Kolese St. Ignatius, Kotabaru, Yogyakarta sejak 2019 sampai sekarang.

Ditambahkan, sejauh yang diketahui pula, tidak ada evosi khusus terkait masa Adven. Namun ada yang namanya Lucenarium Vespers (Doa Sore untuk Menyalakan Lilin) selama Masa Adven. Jadi, di dalam Gereja Katolik juga dikenal adanya doa yang dilakukan setiap sore selama masa Adven yang disertai dengan menyalakan lilin selama masa Adven. Sebenarnya, ini seperti Doa Brevir Sore namun ditambah dengan ritual penyalakan lilin Adven.

Mengapa Doa Sore? Karena “Sore Hari” ingin melambangkan saat-saat berubahnya hari dari terang ke gelap. Kemudian, Lilin Adven yang dinyalakan ini diharapkan menjadi lambang bahwa Tuhan sendiri yang akan menerangi “kegelapan” hidup kita. Doa atau devosi ini memang sangat jarang dilakukan di Gereja Indonesia. Namun, doa Lucenarium ini seringkali sudah dimasukkan ke dalam Misa Mingguan selama Adven, di mana ada saat-saat khusus untuk “Menyalakan Lilin Adven”.

## MENGHADIRKAN NILAI KEDAMAIAN

**Rm. Stephanus Istoto Raharjo, Pr.**, Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang dalam penjelasannya di dalam Buku Panduan Adven 2023

MENANTIKAN RAJA DAMAI UNTUK INDONESIA DAMAI --- menyebutkan, setiap menjalani Masa Adven, kita senantiasa diajak mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan di tengah-tengah situasi hidup ini. Menantikan Kehadiran Sang Juru Selamat, tentu saja perlu dirayakan dan direfleksikan sesuai dengan konteks dan peristiwa konkret hidup kita.

Pada tahun 2023 ini, situasi kita berhadapan dengan



**Rm. Stephanus Istoto Raharjo, Pr**

**“....Pada tahun 2023 ini, situasi kita berhadapan dengan konteks berbangsa dan bertanah air untuk menyambut Pemilihan Umum (Pemilu) yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2024 nanti. Tentu dalam tahun politik ini, sudah bergejolak berbagai situasi sosial kemasyarakatan yang membutuhkan perhatian kita sebagai warga bangsa dan warga Gereja Katolik. Gereja adalah sakramen keselamatan bagi dunia. “**

konteks berbangsa dan bertanah air untuk menyambut Pemilihan Umum (Pemilu) yang akan dilangsungkan pada bulan Februari 2024 nanti. Tentu dalam tahun politik ini, sudah berkejolak berbagai situasi sosial kemasyarakatan yang membutuhkan perhatian kita sebagai warga bangsa dan warga Gereja Katolik. Gereja adalah sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja Katolik Indonesia juga harus menjadi terang, garam dan ragi bagi bangsa.

Situasi sosial kemasyarakatan menjelang pemilu ini menjadi tempat atau ladang, bagi Gereja berbakti dan menghidupi. Kita perlu pergi “keluar dari diri sendiri” untuk menemukan “eksistensi lebih penuh dalam pengabdian bersama orang lain.” Artinya dunia tidak dijauhi, melainkan menjadi tempat karya keselamatan dihadirkan.

Jika kita tengok kembali Arah Dasar VIII (Ardas 2021-2025), kita diajak terus mengembangkan salah satu prioritas garapan, yakni semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Outcomes RIKAS BII.2.2.2: “Aktivis bersama imam menggerakkan umat paham masalah politik dan berani menyuarakan kebenaran” dan BIV.4: Gereja yang menghadirkan persaudaraan yang sejati dengan berani keluar dari zona nyaman menuju perjumpaan kemanusiaan).

Tahun 2024 mendatang, Bangsa Indonesia berusia 79 tahun, akan melaksanakan Pemilihan Umum (Pemilu). Melalui pemilu ini, kita diharapkan mampu memilih seorang pemimpin yang menentukan lima tahun masa depan bangsa. Sebagai umat

Katolik, kita juga menjadi bagian perhelatan besar ini, terutama dalam membangun nilai persaudaraan dan kedamaian.

Maka, dalam masa Adven 2023 ini, Komisi Kateketik mengajak semua umat Katolik Keuskupan Agung Semarang mempersiapkan Adventus (masa penantian) dengan kesadaran membangun keterlibatan berbangsa dan memperjuangkan nilai-nilai kadamaian. Komisi Kateketik juga mengajak umat untuk mendalami seruan dari Paus Fransiskus melalui Ensiklik “Fratelli Tutti,” (art. 30) bahwa Gereja tidak “membatasi misinya pada ranah privat” dan juga tidak mengikatkan diri dalam politik, namun Gereja tidak meninggalkan dimensi politik dari hidupnya sendiri.

Umat Katolik melalui Adven ini diajak membangun perhatian kepada kesejahteraan umum dan peduli pada perkembangan kemanusiaan yang seutuhnya. Maka, Adven 2023 ini menjadi salah satu kesempatan untuk menyadarkan umat perlunya menghadirkan nilai kedamaian di tengah masyarakat. Sesuai dengan makna Adventus sebagai masa penantian Sang Raja Damai, yaitu Yesus, maka tepatlah momen Adven ini menjadi permenungan “MENANTIKAN RAJA DAMAI UNTUK INDONESIA DAMAI.”

Adapun pertemuan diolah dengan empat (4) pertemuan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama-Minggu Harapan-dengan tema BERJAGA UNTUK HADIRNYA SANG RAJA DAMAI. Pada pertemuan ini, umat diajak untuk berjaga-jaga menantikan kedatangan Sang Raja Damai.

Dinamika pertemuan pertama ini akan dilakukan dengan merenungkan bacaan dari Injil Markus (Mrk 13:13-37) dan memetik inspirasi dari tokoh IJ Kasimo. Gagasan utama pertemuan ini adalah umat senantiasa berhadap, berjaga, dan bersiap melalui semakin terlibat untuk membawa damai di



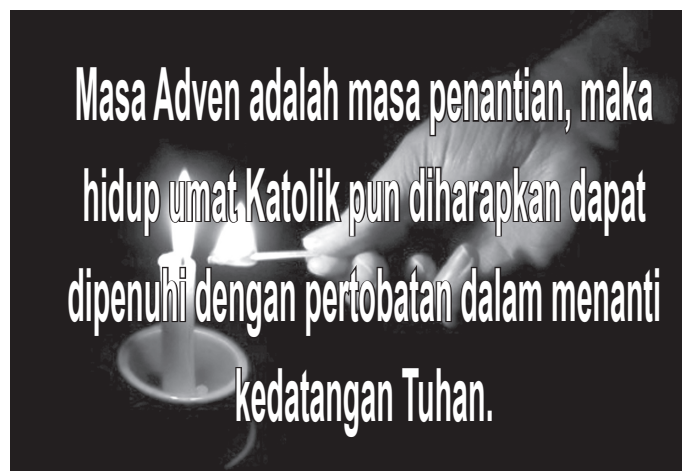
**Masa Adven 2023 ini, Komisi Kateketik mengajak semua umat Katolik Keuskupan Agung Semarang mempersiapkan Adventus (masa penantian) dengan kesadaran membangun keterlibatan berbangsa dan memperjuangkan nilai-nilai kadamaian.**



masyarakat. Gagasan utama ini dilengkapi dengan petikan inspirasi dari tokoh nasional yang menjunjung nilai – nilai kebangsaan dan Kekatolikan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

2. Pertemuan kedua-Minggu Kesetiaan dan Kasih dengan tema BERGIAT SEBAGAI DUTA DAMAI. Pada pertemuan ini, umat diajak untuk semakin setia dan mampu menghadirkan kasih dalam semangat tobat. Dinamika pertemuan kedua ini akan dilakukan dengan merenungkan bacaan dari Injil Markus (Mrk 1:1-8) dan memetik inspirasi dari tokoh Rm YB Mangunwujaya, Pr. Gagasan utama pertemuan ini adalah umat setia dan tulus mengabdikan diri pada kepentingan umum, khususnya dalam konteks Pemilu 2024. Gagasan utama ini dilengkapi dengan petikan inspirasi dari tokoh sebagai contoh kesetiaan menghadirkan kasih bagi kepentingan bersama bagi orang – orang yang tersingkir.

3. Pertemuan ketiga-Minggu Sukacita-dengan tema BERSUKACITA BAGI KEPENTINGAN BERSAMA. Pada pertemuan ini, umat diajak untuk menantikan Sang Raja Damai dengan penuh sukacita. Dinamika pertemuan ketiga akan dilakukan dengan merenungkan bacaan dari Injil Yohanes (Yoh 1 : 6-8, 19-28), membaca dokumen Fratelli Tutti dan memetik inspirasi dari tokoh Br Kersten, SJ. Gagasan utama pertemuan ini adalah menghadirkan nilai-nilai Kekatolikan, terutama nilai-nilai cinta kasih di lingkup terkecil masyarakat di masa persiapan pemilu 2024. Gagasan utama ini dilengkapi dengan membaca dokumen Fratelli Tutti dan petikan inspirasi dari tokoh Rm van Lith dan Br. Kersten, SJ sebagai contoh. Dalam Ensiklik “Fratelli Tutti,” diuraikan mengenai semangat “keluar dari diri sendiri” untuk menemukan “eksistensi lebih penuh dalam diri orang lain”. Melalui membuka diri terhadap yang lain sesuai dengan dinamika cinta kasih, kita akan terarah kepada kasih yang lebih terbuka (bdk. Artikel 88, 91). Dari pengalaman kedua tokoh, kita dapat memetik inspirasi mengenai



menolong orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagi kepentingan bersama.

4. Pertemuan keempat--Minggu Kedamaian-dengan tema MEWUJUDKAN NILAI PERSAUDARAAN BERSAMA. Pada pertemuan ini, umat diajak untuk bersiap menyongsong hadirnya Sang Raja Damai melalui komitmen dan tindakan-tindakan nyata. Dinamika pertemuan keempat akan dilakukan dengan merenungkan bacaan dari Injil Lukas (Luk 1:26-38) dan memetik inspirasi dari gerakan alumni Asrama Van Lith dan Mendut. Gagasan utama pertemuan ini adalah umat menguatkan wawasan kebangsaan dalam bentuk menjunjung kepentingan bersama, nilai persaudaraan, gotong royong, dan solidaritas antar manusia. Gagasan utama ini dilengkapi dengan petikan inspirasi dari contoh kontribusi keluarga dalam menumbuhkan dan mengembangkan nasionalisme Indonesia sejak dini.

Harapannya melalui pertemuan Adven ini, disamping menyongsong kehadiran Sang Raja Damai, umat juga menyadari bahwa kita adalah bagian dari bangsa ini, bukan terlepas darinya. Maka, iman yang dikembangkan dalam hidup menggereja merupakan iman yang berdialog dengan segala kepentingan bersama dalam masyarakat, terutama menjaga pemilu yang cerdas, damai dan anti kecurangan. Akhirnya, umat mampu menghadirkan sakramen keselamatan di tengah-tengah masyarakat.\*-Bernadeta